



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 771-784



PERAN MASJID SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI STIBA AR RAAYAH SUKABUMI

Tatang Hidayat,¹ Muhamad Khoirul Anam,² Istianah³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

tatanghidayat@arraayah.ac.id,¹ anam13026@gmail.com² dan 224041011@mhs.uinsaid.ac.id³

History Article

Submission:

16 September 2024

Revised:

1 Oktober 2024

Accepted:

2 November 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The mosque is the most significant center of worship, especially when it comes to issues of community development and education. This study aims to analyze the role of the mosque as a medium of da'wah at STIBA Ar Raayah. This research collects data from primary and secondary sources using a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Data analysis technique with data interpretation. Based on the results of the study, the role of the STIBA Ar Raayah mosque is in accordance with the role of the mosque in the era of the Prophet Muhammad SAW, namely as a place of worship, an educational center, a social and cultural place, a center for da'wah activities, and a community role. The STIBA Ar Raayah mosque has played a role and functioned as the role of the mosque in the days of the Prophet Muhammad SAW and his companions. The purpose of building a mosque at STIBA Ar-Raayah is to become a medium for students on campus to preach and train themselves before going into the community.

Keyword: Mosque, STIBA Ar Raayah, Da'wah, Islamic, Education

Abstrak

Masjid adalah pusat ibadah yang paling signifikan, terutama ketika menyangkut masalah pengembangan masyarakat dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran masjid sebagai media dakwah di STIBA Ar Raayah. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan interpretasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, peran masjid STIBA Ar Raayah yang sesuai dengan peran masjid di zaman Nabi Muhammad SAW yakni sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, tempat sosial dan budaya, pusat kegiatan dakwah, dan peran komunitas. Masjid STIBA Ar Raayah sudah berperan dan berfungsi sebagaimana peran masjid di zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Tujuan pembangunan masjid di STIBA Ar-Raayah supaya menjadi media para mahasiswa di kampus dalam berdakwah dan melatih diri mereka sebelum terjun ke masyarakat.

Kata Kunci: Masjid, STIBA Ar Raayah, Dakwah, Islami, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah khususnya untuk sholat, namun masjid juga mempunyai peran lain seperti memberikan edukasi dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan pada saat pertama kali masjid dibangun (Dhaiman et al., 2023). Masjid menurut masyarakat dibangun untuk tempat shalat, namun pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam. Masjid dianggap sebagai simbol persatuan umat Islam karena merupakan tempat Nabi Muhammad SAW, mengajarnya Al-Qur'an, menyelesaikan masalah umat Islam, meningkatkan persahabatan, dan peduli terhadap kesejahteraan dari semua orang (Puspita et al., 2023)

Sujud merupakan bagian shalat yang paling mulia, tempat tersebut biasanya disebut masjid dan bukan *marka* (tempat rukuk). Masjid merupakan tempat yang diperuntukkan untuk beribadah salat lima waktu, sehingga lapangan yang biasa digunakan untuk salat Idul Fitri, Idul Adha dan hari raya lainnya tidak disebut masjid (Syfa Nur Malawati & Wildan Yahya, 2022).

Pentingnya peran masjid dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia, maka kebutuhan spiritual dianggap sebagai salah satu kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Hidayat et al., 2018c). Tingkat kebutuhan spiritualnya pasti memerlukan suatu tempat atau wadah. kebutuhan dan besaran kegiatan spiritual ini pun berbeda-beda, tergantung kapasitas masyarakat yang akan ditampung dalam wadah tersebut. Langgar atau musala yang biasa digunakan masyarakat desa merupakan wadah terkecil bagi kegiatan kerohanian umat Islam, Masjid adalah wadah yang lebih besar (Ardiansyah et al., 2023).

Masjid merupakan sarana pemberdayaan umat yang mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa dan masjid mempunyai peran penting dalam mempersatukan masyarakat yang tinggal didalam lingkungan kampus (Sartika & Setiadi, 2024). Untuk itu, hal yang wajar bagi dosen dan para mahasiswa juga diminta memanfaatkan masjid untuk berbagi informasi dan membantu masyarakat sekitar, sehingga keimanan, Islam dan ihsan dapat ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan masjid dan juga

sejalan dengan pembangunan Indonesia yaitu sinergi menuju kesejahteraan jasmani dan rohani (Al-Ghazali, 2018).

Masjid merupakan salah satu media yang dapat membantu Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa; Jika sumber daya manusia tidak mumpuni di berbagai bidang yang ada, maka bisa dipastikan bangsa akan mengalami ketertinggalan dalam segala aspek kehidupan (Hidayat, Priyadi, et al., 2024).

Untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan harus dipikirkan secara matang (S. Anwar et al., 2024a). Sistem pendidikan yang ada pada suatu tempat dapat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun masjid dapat menjadi media dalam melaksanakan kegiatan pendidikan (Hidayat et al., 2018d).

Dari apa yang telah disebutkan bahwasanya peran masjid di dalam kampus sangatlah penting dalam kehidupan seorang mahasiswa dan dosen untuk membentuk karakter islami yang bisa dilihat dari pola pikir dan pola sikap yang islami (Hidayat et al., 2018a). Masjid memiliki peran dalam meningkatkan kualitas masyarakat di sekitarnya dalam berbagai bidang keahlian (S. Anwar et al., 2024b).

Masjid pada zaman modern di Indonesia berfungsi sebagai cara bagi suatu bangsa untuk mengekspresikan budaya dan seni estetika mereka. Ini adalah fakta yang sering terjadi di dunia modern. Orang-orang yang terlalu sibuk membangun dan mendekorasi masjid secara berlebihan sehingga mengabaikan fungsi utamanya yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat sekitar. Meski salat dilakukan di dalam masjid, namun saat ini sudah banyak umat Islam yang mengabaikan ibadahnya.

Setiap muslim yang melangkahkan kakinya ke masjid maka Allah akan memberikan pahala pada setiap langkahnya (Hidayat, Arridho, et al., 2024). Di sisi lain, banyak orang yang tinggal di dekat masjid tetapi tidak pernah salat berjamaah; ada orang yang sangat berpengetahuan dan terhormat tetapi tidak pernah shalat berjamaah di dalamnya. Di sisi lain, masih banyak orang yang berilmu sedikit namun rajin salat berjamaah di masjid.

Semakin maraknya masalah yang terjadi di masjid-masjid di Indonesia sehingga mengakibatkan banyak masjid di Indonesia tidak makmur khususnya masjid-masjid di kampus-kampus. Masjid di kampus megah namun tidaklah makmur dan berikut beberapa permasalahan yang sering terjadi di masjid diantaranya: Pertama, pengurus tertutup: Jamaah yang memilih pengurus masjid terkadang tidak memenuhi harapan. Mereka mungkin tidak aktif atau menjalankan kepemimpinan tertutup dalam pengelolaan keuangan dan program kegiatan masjid. Kedua, jamaah pasif: Jamaah pasif juga dapat mengganggu kemajuan dan kemakmuran masjid. Ketiga, berpihak pada Satu Kelompok atau golongan: keberpihakan pengurus masjid kepada salah satu golongan dalam pelaksanaan dan perencanaan kegiatan pembangunan masjid dan kegiatan di masjid dapat menyebabkan jamaah menjadi pasif. Ini karena mereka menolak untuk berpartisipasi aktif, memberikan sumbangan, atau menghadiri kegiatan yang direncanakan oleh pengurus masjid. Keempat, kegiatan yang kurang fungsional: Melihat hanya masjid sebagai tempat ibadah untuk sholat Jumat dapat menyebabkan keengganan untuk mengadakan kegiatan lain. Masjid hanya ramai seminggu

sekali, dan hanya musafir yang datang untuk sholat dan beristirahat. Kelima, tempat wudhu kotor: Tempat wudhu dan toilet yang tidak terawat dapat mengganggu orang yang ingin beribadah di masjid karena menjadi kotor dan rusak karena kurangnya perawatan (Hafsah Othman, 2012).

Dari apa yang telah dijelaskan, tentunya akan menimbulkan kesenjangan diantara tujuan pembangunan masjid dengan fungsi dan peran masjid pada zaman modern, khususnya masjid- masjid perguruan tinggi di Indonesia.

Dari beberapa faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan fungsi masjid yang telah diuraikan di atas yakni kegiatan masjid yang kurang fungsional. Masalah yang cukup serius dalam kesalahan yang terjadi pada fungsi atau peran masjid karna jamaah masjid yang hanya melihat masjid sebagai tempat ibadah untuk sholat dapat menyebabkan keengganan untuk mengadakan kegiatan lain, Masjid di kampus merupakan tempat yang strategis untuk membina mahasiswa. Sesuai dengan visi dan misi dari masjid, Masjid harus mampu mengakomodasi dan mengikuti perkembangan sebagai pusat pendidikan Islam, media dakwah, tempat ibadah, sosial, budaya dan teknologi. Hal ini harus dilakukan oleh para pembangun dan pengurus masjid melalui berbagai kegiatan (R. N. Anwar et al., 2019)

Dari apa yang diteliti mengenai peran masjid di dalam membina keahlian mahasiswa, Maka menghasilkan sebuah pertanyaan tentang bagaimana memfungsikan masjid agar menjadi media untuk berdakwah di kampus? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Berdasarkan hasil pra penelitian, peneliti menemukan bahwa di masjid STIBA Ar Raayah memiliki berbagai kegiatan untuk meningkatkan keahlian mahasiswa di antaranya muhadoroh, kultum, halaqoh, kegiatan Jumat seperti teater, pidato dan debat bahasa arab. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran masjid sebagai media dakwah di STIBA Ar Raayah Sukabumi.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdiri:

Pertama, Penelitian Usman berjudul Peran Masjid Kampus Dalam Melahirkan Generasi Emas Tahun 2045. Hasil penelitian ini, saat ini masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan karakter, namun degradasi moral sedang melanda masyarakat, bahkan di kalangan pelajar. Masjid kampus berfungsi sebagai wadah pengembangan mutu yang strategis untuk membentuk karakter mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan dan peran masjid kampus dalam membentuk karakter mahasiswa Universitas PGRI Madiun (Usman, 2023).

Kedua, penelitian Abdurrohman berjudul Peranan Masjid Kampus Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian ini, membangun bangsa yang religius dan berkarakter apabila mampu mengoptimalkan Masjid kampus, merupakan salah satu fasilitas Universitas Negeri. Untuk menciptakan suasana keagamaan di dalam lingkungan kampus, masjid dinilai sebagai tempat yang sangat strategis. Masjid kampus memungkinkan siswa dengan latar belakang agama yang kuat untuk melakukan ibadah rutin seperti shalat lima waktu. Bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang agama yang kuat dan ingin menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih baik di perguruan tinggi negeri seperti Untirta, masjid kampus ini merupakan sarana yang sangat

baik untuk mengabdikan diri dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa (Abdurohim, 2017).

Ketiga, penelitian Budi Utomo dkk berjudul Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta. Hasil penelitian ini, manfaat masjid kampus bagi kehidupan keagamaan dan psikologis mahasiswa. Sebagai penyebar inspirasi tidak dapat dipungkiri bahwa peran masjid kampus sangatlah penting; bahkan dianggap sebagai tempat untuk membangkitkan kembali semangat belajar mahasiswa (Budiutomo et al., 2022).

Adapun bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini fokus pada pemanfaatan sarana masjid di pada kampus untuk membina karakter mahasiswa. Penelitian dilakukan di dalam lingkungan kampus yang memiliki suasana dan peraturan pondok pesantren. Maka masjid yang akan menjadi lokasi untuk penelitian yaitu masjid STIBA Ar Raayah sukabumi yang berlokasi di Desa Cimenteng, Kec. Cikembar, Kab.Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dan metode literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena atau fenomena yang telah dipahami dengan baik. Temuan penelitian kualitatif konsisten dan naturalisme disebut juga naturalisme tidak dapat dilakukan di laboratorium dan paling baik dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik (Sugiyono, 2020).

Untuk menguatkan data, peneliti menambah metode kepustakaan yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi didukung oleh berbagai bahan yang terdapat di gudang, seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan terdiri dari analisis terhadap banyak buku referensi dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berguna untuk memperoleh wawasan teoritis terhadap permasalahan yang akan diteliti (R. K. Sari, 2021).

Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai para pengurus masjid STIBA Ar Raayah. Peneliti melakukan observasi aktivitas dakwah di Masjid STIBA Ar Raayah. Peneliti mencari dokumen dari arsip-arsip pengurus Masjid STIBA Ar Raayah. Teknik analisis data dengan reduksi data, koding, display data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dengan triangulasi data dan memberi cek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara definisi terbagi menjadi dua yang pertama secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu دعاء يدعو دعوة yang memiliki makna memanggil, sedangkan secara istilah dakwah memiliki makna mengajak umat manusia agar selalu berada di jalan Allah SWT (Bungo Sakareeya, 2014).

Maka dapat kita lihat bagaimana Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah di tengah-tengah kaum kafir Quraisy, dapat kita teladani dari cara-cara Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dapat kita simpulkan secara universal bahwasanya dakwah dilakukan dengan cara lisan, tulisan dan perilaku (Taufikurrohmah et al., 2023).

Dakwah dengan lisan adalah salah satu cara yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umatnya. Contohnya: ceramah atau khutbah Nabi Muhammad SAW di masjid-masjid ataupun di tempat lain untuk menyampaikan ajaran yang telah Allah SWT ajarkan kepada beliau. Khutbah Wada adalah salah satu khutbah nabi yang paling terkenal yang beliau sampaikan (Nisa, 2017).

Adapun dakwah dengan tulisan, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika mengirimkan surat kepada raja-raja yang berkuasa pada saat itu untuk memeluk agama Islam dan mengirimkan utusannya ke Syam, Persia, Mesir dan Habasyah (Nur, 2017).

Dakwah dengan perilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Banyak dari kaum kafir masuk Islam dikarenakan melihat keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya bahkan beliau dikenal sebagai al-amin, karena beliau terkenal akan amanahnya dalam segala urusan (Karyanto, 2017).

2. Peran Masjid

Masjid secara harfiah bermakna “tempat sujud” masjid merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan umat Muslim karena masjid adalah tempat umat muslim untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka kehadirannya di dalam kampus sangatlah penting karena masjid memiliki peran besar dalam meningkatkan keimanan para mahasiswa di kampus (Hidayat et al., 2018b).

Suasana keagamaan sangat terasa dengan hadirnya masjid kampus yang diawali dengan kumandang azan dan iqomat melalui pengeras suara. Suasana kampus terasa religius, dilanjutkan dengan lantunan ayat suci Alquran. Mendengar dan memperkuat kekuatan mengingat Allah SWT merupakan peningkatan keimanan dan ketakwaan. Setiap harinya, Masjid Kampus rutin dikunjungi oleh mahasiswa dan para dosen yang biasanya digunakan sebagai tempat bertukar ilmu dan hikmah (Tamuri, 2021).

Pada masa sejarah peradaban Islam Masjid memiliki peran penting bagi umat Islam, yaitu:

a. Peran Masjid di Zaman Nabi Muhammad SAW

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW setelah hijrah dari Mekah ke Madinah hal pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Quba, tempat salat Jumat pertama dalam Islam diadakan. Masjid Nabawi dibangun tidak lama kemudian. Masjid pada masa itu masih sangat sederhana, berlantai tanah, dinding dan atapnya terbuat dari pelepah kurma. Namun masjid mempunyai peranan yang sangat penting dan menjalankan berbagai fungsi untuk membina jamaah. Pada masa itu, masjid mempunyai peranan yang sangat luas. Masjid merupakan tempat ibadah yang meliputi tempat salat dan zikir, pendidikan, bantuan sosial, latihan militer, dan persiapan perang (Rifa'i, 2016).

Untuk membangun pendidikan Islam saat ini, situasi dan kenyataan pada masa Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan acuan dan perbandingan. Kita ketahui bersama bahwa keberhasilan dan kesuksesan Nabi SAW mengubah bangsa Quraisy yang terdiri dari “kejahatan, keterbelakangan, dan kebiadaban, penyembahan berhala, perilaku kasar, dan akhlak yang rendah.” Dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, Nabi berhasil mengubah masyarakat Quraisy menjadi umat yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan akhlak mulia. Niscaya kesuksesan dan prestasi memerlukan pengorbanan dan perjuangan, baik dalam harta maupun dalam hidup (DP, 2021).

Masjid mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW yakni Masjid Quba dianggap sebagai fondasi awal berdirinya lembaga pendidikan dan ibadah Islam. Nabi kemudian berangkat ke Yatsrib untuk membangun masjid sebagai lembaga pendidikan, ibadah dan kemasyarakatan. Perkembangan umat Islam di Yatsrib membuahkan hasil yang sangat luar biasa (Taufik Hidayat, 2020).

Salah satu fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW adalah masjid sebagai *Baitul maal*. Masjid dapat membantu dan meringankan keuangan jamaahnya dengan mengelola dan menjaga harta kekayaan umat Islam. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai *baitul maal* dan menjadikannya pusat urusan keuangan negara selain sebagai tempat tinggalnya. Hal ini merupakan bukti empiris bahwa pengurus masjid dapat membantu jamaahnya (Kurjono et al., 2022).

Zakat maal atau harta ternak tidak disimpan di *Baitul Maal*, melainkan dibiarkan begitu saja. Selanjutnya kekayaan yang menghasilkan pendapatan negara disimpan beberapa saat sebelum dibagikan kepada masyarakat agar tidak ada yang tersisa. Bantuan kebutuhan sehari-hari atau modal usaha dapat menjadi salah satu bentuk penyalurannya. Dalam hal ini, masjid berusaha memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier setiap orang (Afif, 2020).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran masjid di mulai pada zaman Nabi Muhammad SAW dan memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam, khususnya di Mekah dan Madinah.

b. Peran Masjid di Zaman Khulafaur Rasyidin

Pada periode awal sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, estafet kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar As-Siddiq. Peran masjid memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Masjid tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial umat Islam, serta menjadi tempat pengambilan keputusan dan pelayanan penting bagi umat Islam. Abu Bakar As-Siddiq sendiri memberikan contoh kepemimpinan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Machendrawaty et al., 2020).

Selanjutnya, Khalifah Umar bin al-Khattab, mempromosikan peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial dan administrasi dalam masyarakat Muslim. Misalnya, memperluas dan memperbaiki infrastruktur masjid di Madinah, khususnya Masjid Nabawi, untuk menampung jumlah umat Islam yang semakin meningkat, serta memberikan Zakat dan Bantuan Sosial untuk memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan (N. Sari, 2017).

Khalifah Utsman bin Affan memerintah sebagai khalifah ketiga Khulafaur Rasyidin pada tahun 644 hingga 656 M. Ia mempunyai beberapa prestasi penting pada masa kekhalifahannya, namun juga banyak konflik dan ketidakpuasan. Salah satu capaiannya adalah pembangunan infrastruktur yang meliputi pembangunan masjid, jalan, dan kanal di berbagai kawasan (Takmir et al., 2019).

Masjid baru dan renovasi yang sudah ada dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masjid Quba yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 ini dibangun kembali oleh Ali bin Abi Thalib pada masa kekhalifahannya. Selain itu, Masjid Nabawi merupakan masjid utama Madinah. Masjid ini diperluas oleh Ali bin Abi Thalib untuk menampung lebih banyak jamaah. Ali bin Abi Thalib menaruh perhatian besar terhadap fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan bagi umat Islam. Beliau mendorong pembangunan masjid di berbagai tempat dan menjadikannya tempat umat Islam berkumpul dan belajar (Maisyaroh, 2020).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran masjid pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin tidak jauh berbeda dengan zaman Nabi Muhammad SAW, hanya saja pada zaman ini masjid memiliki pengeluan baik secara infrastruktur maupun penyebaran masjid di luar jazirah arabiyah.

c. Peran Masjid di Kekhilafahan Islam (Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyyah)

Masjid memiliki peran yang sangat penting pada zaman Khilafah Umayyah, secara historis dan budaya masjid di bangun di tengah jantung ibu kota Khilafah Umayyah di Damaskus bertujuan agar umat muslim selalu terikat dengan masjid karena masjid adalah tempat ibadah umat islam, dan masjid ini adalah masjid tertua di Suriah dan secara arsitektur masjid ini menjadi simbol kejayaan dan kemajuan umat Islam (Zuchroh, 2023).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah ke delapan Khilafah Umayyah yang memerintah dari tahun 717 sampai 720 pada masanya khalifah dianggap membawa perubahan besar pada masa Khilafah Umayyah dan menjadikannya lebih efisien dan sejahtera ia dikenal dengan sebutan Umar 2 karena kemiripan karakternya dengan kakek buyutnya. Dia adalah seorang pemimpin yang adil dan memperhatikan umat muslim, dia sering memimpin ibadah haji menunjukkan dukungan terhadap para ulama, dan juga memperhatikan masjid pada zamannya Umar melakukan rekonstruksi dan peluasan masjid Nabawi di Madinah (Fikri, 2018).

Pada masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah yang mengalami puncak perkembangan dan kebudayaan di berbagai bidang khususnya pada bidang pendidikan (Dhaiman & Hidayat, 2023). Para khalifah sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan banyak membiayai bidang pendidikan pada waktu itu. Ada dua Lembaga Pendidikan yang pertama *kuttab* masjid yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, dan yang ke dua tingkat pendalaman, dimana para pelajar yang ingin mendalami ilmunya pergi ke masjid-masjid dan mengambil ilmu dari para ulama di masjid dengan cara *halaqoh* (Daulay, Haidar Putra, 2020).

Pada fase Khilafah Utsmaniyyah para khalifah tak luput ikut berperan dalam pembangunan masjid-masjid di daerah wilayah Islam, seperti masjid Aya Sofia adalah masjid yang terkenal dan terletak di ibu kota Istanbul. Pada mulanya Aya Sofia itu gereja lalu di rubah fungsi menjadi masjid oleh Muhammad al-Fatih. Ada juga Masjid Sulaiman di

Istanbul, masjid Mukhamad Ali di Kairo namun sayangunya pada abad ke 17 M Khilafah Utsmani mengalami kemunduran dari kekuatan militer, politik dan ekonomi. Jatuhnya ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ini berbanding terbalik dengan dunia eropa yang waktu itu berkembang pesat dan berhasil menjatuhkan Khilafah Utsmani (Azzahra et al., 2023).

Dari apa yang telah diuraikan dapat dipahami bahwasanya para Khalifah masa Kekhilafahan Umayyah, Abbasiyyah dan Utsmaniyyah tidak luput ikut serta dalam pemungisian masjid, dan masjid pada masa khilafah sering dijadikan sebagai simbol kejayaan dan kemajuan Islam oleh karena itu masjid sering dibangun di tengah-tengah ibu kota kekhalifahan.

d. Peran Masjid pada zaman Modern

Peran masjid dari zaman ke zaman mengalami perubahan yang sangat signifikan karena setiap zaman mempunyai kepentingan dan aktifitas yang berbeda. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Dampak perubahan sosial, perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, pemimpin dan pengelola masjid, pengaruh budaya, perubahan pandangan dan pengalaman, dan dengan adanya perubahan ini sangat berdampak terhadap masyarakat muslim di sekitar masjid (Rusmiati, 2023).

Namun realita masjid di Indonesia sangatlah memperhatikan. Dapat kita lihat dan rasakan bahwasanya masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat hal ini disebabkan pada zaman yang modern ini fungsi masjid mengalami penyempitan fungsi dan peran masjid. Banyak dari masjid di Indonesia tidak lagi difungsikan untuk lembaga sosial, dakwah, ekonomi, sosial atau kesehatan. Hilangnya fungsi dan peran masjid pada zaman modern disebabkan minimnya sumber daya manusia yang bisa mengurus masjid sebagai mana mestinya atau ketidak cukupan dana masjid untuk melakukan aktifitas-aktivitas di masjid (Jannah, 2016). Namun tidak semua masjid di Indonesia seperti itu, terdapat beberapa masjid di Indonesia yang melakukan fungsi dan perannya dengan baik diantaranya:

Pertama, Masjid Jogokariyan, masjid yang terletak di Yogyakarta yang diresmikan pada tanggal 20 agustus 1967 yang memiliki asal usul penamaanya yang berpegang pada sunah Rasulullah SAW, karena Nabi Muhammad SAW ketika memberikan nama pada suatu masjid memberikan nama masjid sesuai dengan nama lokasi keberadaanya (Saputra & Agustina, 2021). Masjid ini memainkan peran yang cukup besar pada masyarakat sekitarnya dengan manajemen masjid yang baik yang dapat mengatur dana masyarakat dengan baik masjid ini juga memiliki visi dan misi yang menarik visi dari masjid ini adalah pensejahteraan masyarakat secara lahir ataupun batin yang di ridhoi Allah melalui berbagai kegiatan yang berpusat di masjid. Maka misi dari masjid jogokariyan adalah membentuk masyarakat yang Islami yang berpusatkan di masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah (Taufiq, 2018).

Masjid Jogokariyan memiliki banyak program untuk mensejahterakan masyarakat diantara programnya adalah pemetaan jamaah, pengurus masjid ini memiliki peta dakwah atau data masyarakat yang detail, yang kedua, Undangan shalat subuh, untuk meningkatkan semangat jamaah dan mengingatkan jamaah agar shalat dengan jamaah yang ketiga, Gerakan sisa infak Nol Rupiah, masjid jogokariyan berbeda dengan masjid pada umumnya masjid ini berupaya agar saldo infak yang diberikan jamaah habis setiap pekan untuk masalah masyarakat dan Gerakan jamaah Mandiri (Sofiana, 2020). Namun masjid ini sering

dikunjungi oleh banyak orang dari mancanegara untuk mempelajari bagaimana manajemen masjid ini dan bisa mempraktekannya di masjid-masjid yang ada di Indonesia.

Kedua, Masjid STIBA Ar Raayah adalah masjid yang terletak di Kabupaten Sukabumi yang lebih tepatnya di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah. Masjid ini adalah simbol dari kampus, karena banyak dari masyarakat mengunjungi STIBA Ar Raayah baik itu masyarakat Indonesia ataupun dari negara-negara lain seperti; Mesir, Arab Saudi, Sudan, India, Malaysia dan lain-lain.

3. Peran Masjid STIBA Ar Raayah

Masjid ini memainkan peran yang sangat penting dalam dakwah di STIBA Ar Raayah berikut beberapa peran dan fungsi masjid STIBA Ar Raayah yang sesuai dengan peran masjid di zaman Nabi Muhammad SAW:

a. Tempat ibadah, peran masjid yang pertama adalah sebagai tempat ibadah umat muslim, karena inilah tujuan dari dibangunnya masjid untuk pertama kalinya ibadah tersebut mencakup shalat, berdo'a, membaca al-qur'an dan lain-lain (Rifa'i, 2016). Di kampus STIBA Ar Raayah mahasiswa dan para ustadz selalu menjaga shalat lima waktu secara berjamaah di masjid dan banyak dari mahasiswa yang melakukan aktivitas-aktivitas ibadah di dalam masjid setiap harinya dan ini berpengaruh terhadap pendidikan dan kedisiplinan mahasiswa dalam menjaga salat lima waktu secara berjamaah.

b. Pusat pendidikan, pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, masjid telah lama difungsikan sebagai pusat pendidikan ,dimana banyak dari anak-anak dan orang dewasa menuntut ilmu dan mempelajari al-qur'an, hadis dan ilmu-ilmu agama lainnya. Banyak yang menuntut ilmu di dalam masjid dari Nabi Muhammad SAW ataupun dari para sahabat Nabi Muhammad SAW (Darodjat Wahyudhiana, 2014). Selain itu masjid STIBA Ar Raayah telah memungsikan masjid sebagai pusat pendidikan dimana para mahasiswa banyak mengikuti kegiatan pendidikan seperti; pengajian rutin setiap hari Sabtu dan Ahad, ceramah dan *halaqah* subuh.

c. Tempat sosial dan Budaya, kegiatan sosial seperti pembagian zakat, menerima tamu , tempat berdiskusi inilah fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid selalu ramai dengan aktivitas-aktivitas sosial dan masjid menjadi tempat untuk orang-orang yang membutuhkan, karena di masjid para sahabat biasanya menginfalkan harta maupun makanan kepada yang membutuhkan (Aziz, 2017). Masjid juga berpusat sebagai tempat kegiatan sosial di kampus, karena banyaknya para ulama dari luar yang mengunjungi kampus biasanya tempat berkumpul atau menerima tamu di masjid, dan masjid menjadi tempat untuk berkumpul mahasiswa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

d. Pusat kegiatan dakwah, Rasullulah SAW menjadikan masjid sebagai basis umat islam dalam berdakwah dan nabi menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT berupa wahyu dan di masjid banyak dari orang kafir yang masuk Islam di dalam masjid karena melihat bahwa hubungan umat Islam di masjid sangatlah kuat satu sama lain(Galappaththi, 2013). Salah satu fungsi masjid adalah sebagai pusat dakwah dan penyebaran ajaran Islam, di kampus setiap harinya ada kegiatan atau program kultum selama tiga menit untuk semua mahasiswa yang langsung dinilai oleh para ustadz ataupun syakh.

e. Peran Komunitas, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah namun pada zaman Nabi Muhammad SAW sering memilih dan menyiapkan pasukan atau sebagian sahabat untuk berperang dan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di masjid an nabawi (Hidayat & Abdussalam, 2020). Masjid adalah tempat untuk komunitas mahasiswa di kampus, masjid memiliki peran yang sangat penting karena para unit kegiatan mahasiswa sering menggunakan masjid sebagai tempat berdiskusi dan merencanakan rencana-rencana atau progres di masjid, dan terdapat unit kegiatan mahasiswa masjid di kampus yang bertugas untuk merapihkan masjid dan melarang para mahasiswa untuk tidur di dalam masjid agar menjaga kebersihan dan kerapihan masjid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Masjid memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat ibadah utama seperti shalat, doa dan membaca al-qur'an. Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai media dakwah di bidang-bidang lainnya seperti masjid menjadi pusat pendidikan, sosial, kebudayaan, dakwah, bantuan sosial dan ekonomi. Dengan begitu dapat kita ketahui dari zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sampai ke zaman modern, fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai media dakwah pusat aktivitas-aktivitas kegiatan umat Islam di berbagai bidang. Masjid memainkan peran yang sangat penting dalam dakwah di STIBA Ar Raayah. Berikut peran dan fungsi masjid STIBA Ar Raayah sebagai media dakwah yang sesuai dengan peran masjid di zaman Nabi Muhammad SAW yakni tempat ibadah, pusat pendidikan, tempat sosial dan budaya, pusat kegiatan dakwah, dan peran komunitas. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti peran dakwah Masjid STIBA Ar Raayah terhadap kesholehan religius masyarakat di sekitar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. (2017). Peranan Masjid Kampus Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. In *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–16).
- Afif, M. (2020). Fungsi Masjid Dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Islamic Economics and Philanthropy*, 3(2), 749–772.
- Al-Ghazali, S. (2018). Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura. In *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 127–148). <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092>
- Anwar, R. N., Wardani, L. A., & Vitrian, U. (2019). Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 135–140.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024a). Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 823–840. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024b). Pemecahan Masalah Manajemen Mutu

- Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bidang Kurikulum Dan Kesiswaan Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 44–62.
- Ardiansyah, A. R. A., Mustaqim, M., & Muqorrobin, A. H. (2023). Peran Pengabdian Masyarakat dalam Membina Santri Mewujudkan Masjid Nyaman dan Pusat Kegiatan Umat di Pesantren Nurul Ikhlas Sepande Sidoarjo. In *Nusantara Community Empowerment Review* (Vol. 1, Issue 2, pp. 118–122). <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i2.992>
- Aziz, A. (2017). Mengukuhkan Peran dan Fungsi Takmir Masjid. *Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kab. Kebumen*, 1–5.
- Azzahra, I. F., Devi, S., Falando, N., & Noviani, D. (2023). Melacak Sejarah Peradaban Islam. *SELL*, 193–204.
- Budiutomo, T., Kaswati, A., Imroatun, I., Nasruddin, M., & Arifin, Z. (2022). Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 99–114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>
- Bungo Sakareeya. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2, 209–219.
- Darodjat Wahyudhiana. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Islamadina, Volume XII*(2), 1–13.
- Daulay, Haidar Putra, D. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- DP, U. (2021). Melacak Akar Sejarah Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw (Periode Mekkah Dan Madinah. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 280–292. <https://doi.org/10.33659/cip.v9i2.211>
- Fikri, H. (2018). Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz. *Jurnal MD*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.14421/jmd.2018.42-01>
- Galappaththi, E. K. (2013). *FUN NGSi MASJ ID SEBAG GAI PUSAT PEMBINA AAN UMAT* (Studi. 55.
- Hafsah Othman, N. U. (2012). Analisis Hadits Dalam Permasalahan Perancangan Masjid Modern Di Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*, 1(3), 107–122. <https://doi.org/10.18860/jia.v1i3.1770>
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>

- Hidayat, T., Arridho, M. H., & Istianah. (2024). Metode Dakwah Qism Amn Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi. *Jurnal An-Nida*, 16(1), 63–70.
- Hidayat, T., Priyadi, G. R., & Istianah. (2024). Peran Program Dirosah Masaiyah dalam Peningkatan Kompetensi Dakwah Mahasiswa Prodi KPI STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34241>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Analysis Of Institutional Profile Of Students Pesantren Miftahul Khoir Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 9–20. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018c). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018d). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Jannah, N. (2016). Revitalisasi Masjid Di Era Modern (Studi Terhadap Peranannya Di Era Modern). *Journal Analytica Islamica*, 5(1), 125–148.
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Kurjono, K., Juliana, J., & Hidayat, T. (2022). Shodaqoh Infaq Management Model to Increase Community Economic Welfare. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.185>
- Machendrawaty, N., Yuliani, Y., Setiawan, A. I., & Yuningsih, Y. (2020). Optimalisasi fungsi mesjid di tengah pandemic Covid 19: Telaah syar'i, regulasi dan aplikasi. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19*, 19, 1–11.
- Maisyaroh. (2020). Kepemimpinan 'Utsmanbin 'Affan dan 'Alibin Abi Thalib. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, 178–180.
- Nisa, K. (2017). *Haji dan kesadaran humanisme: makna sosial khutbah haji wada'(kajian hadits tematik)*.
- Nur, D. M. (2017). Metode Dakwah Rasulullah SAW kepada Golongan Non Muslim di Madinah. *Wardah*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1434>
- Puspita, D., Putri, G. N. R., Maya, NUrfitriani, N., Adawiah, R., & Asyifa, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religions: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 65–68.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>

- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Saputra, E., & Agustina, D. (2021). Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i2.3687>
- Sari, N. (2017). Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal Pada Masa Kekhalifah Umar Bin Khattab. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6552>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Sartika, E., & Setiadi, A. (2024). Implementasi Corak 'Adabul Ijtima'I Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Sofiana. (2020). *Us Er At*. 16.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syfa Nur Malawati, & Wildan Yahya. (2022). Peran Masjid Imadudding Jl. Sabang No. 17 Bandung dalam Pembinaan Masyarakat. In *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (pp. 31–35). <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.863>
- Takmir, T., Di, M., & Surabaya, K. (2019). *Politisasi masjid perspektif fiqh siyasah: studi terhadap takmir masjid di kota surabaya*. 7(1).
- Tamuri, A. H. (2021). KONSEP DAN PELAKSANAAN FUNGSI MASJID DALAM MEMARTABATKAN MASYARAKAT. *Al-Mimbar International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management*, 1(1), 1–12.
- Taufik Hidayat, M. R. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 285–304. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2106>
- Taufikurrohman, A., Khulwati, E., & Hidayat, T. (2023). Optimalisasi Dakwah Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 7(2), 75–87. <https://doi.org/10.32832/komunika.v7i2.7489>
- Taufiq, M. (2018). M. Taufiq dan Muklisin Purnomo MODEL PEMBERDAYAAN ASET WAKAF MASJID SECARA PRODUKTIF DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 1(2), 129–139.
- Usman, A. M. (2023). Peran Masjid Kampus Dalam Melahirkan Generasi Emas Tahun 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Masjid Kampus Indonesia Jakarta* (Vol. 12, Issue April).
- Zuchroh, I. (2023). Menapaki Jejak-Jejak Kemajuan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1329–1334.